

# PERBEDAAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK *TODDLER* YANG MENGIKUTI PAUD DAN TIDAK MENGIKUTI PAUD

Maylisa Margaretha Sinadia<sup>1</sup>, Arief Widya Prasetya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya

e-mail: maylisamargaretha@gmail.com

**Abstract:** One of the most important of development tasks being a toddler is social development. Social development is an achievement of maturity in social relations. The stages of social development of a toddler is starting to figure out the rules, begin to realize the rights and interests of others, think critically and logically, and start playing with kids around the same age. But what happens with toddlers in RW 05 Manukan Kulon Surabaya who did not attend PAUD are they have hard times socialize with kids at their age, they tend to play with their own favourite toys, it contrary with toddlers who did not attend PAUD because they much easier to socialize with each other. The purpose of this research is to identify the difference in social development from toddlers who attend PAUD and toddlers who do not. This research is a comparasion study. The number of toddlers who attend PAUD are 23 and toddlers who do not attend PAUD are 25 by using simple random sampling technique. The maturity of social relations in toddler is measured by Vineland Social Maturity Scale. The result is social development maturity in toddler who attend PAUD is 100% while the social development maturity in toddler who do not attend PAUD is 68%. The result of Mann Whitney Test with a significant  $\alpha=0.05$  obtained value  $p=0.000$  so that there is a significant difference in the social development of toddler who attend PAUD and toddler who do not.

**Keywords :** Toddler, Social development, PAUD, Not attend PAUD

**Abstrak:** Salah satu tugas perkembangan *toddler* yang penting ialah perkembangan sosial. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Tahap perkembangan sosial *toddler* ialah mulai mengetahui aturan-aturan, mulai menyadari hak dan kepentingan orang lain, berpikir kritis dan logis, serta anak mulai bermain bersama teman sebaya. Namun yang terjadi anak- anak di RW 05 Manukan Kulon Surabaya yang tidak mengikuti PAUD jauh lebih sulit bersosialisasi dengan teman sebaya, mereka cenderung memilih bermain sendiri dengan barang kesukaannya, sebaliknya anak yang mengikuti PAUD lebih mudah bersosialisasi dan bermain dengan teman sebaya. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi perbedaan perkembangan sosial yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD. Penelitian ini merupakan penelitian komparasi dengan membandingkan perkembangan sosial antara *toddler* yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD. Jumlah Responden 23 anak yang mengikuti PAUD dan 25 anak yang tidak mengikuti PAUD yang ditentukan dengan menggunakan teknik *Simple random sampling*. Kematangan sosial anak *toddler* diukur dengan *Vineland Social Maturity Scale*. Hasil yang diperoleh perkembangan sosial anak yang mengikuti PAUD 100% sudah matang dan perkembangan sosial anak yang tidak mengikuti PAUD 68% belum matang. Hasil uji statistik *Mann Whitney Test* dengan tingkat signifikan  $\alpha=0.05$  didapatkan nilai  $p=0.000$  maka  $p<\alpha$  sehingga ada perbedaan yang signifikan pada perkembangan sosial anak yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD.

**Kata Kunci:** *Toddler*, Perkembangan Sosial, PAUD, tidak PAUD

## PENDAHULUAN

*Toddler* adalah anak usia antara 1-3 tahun (Wong, 2008). Menurut Froebel (1993) mengungkapkan bahwa masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia. Oleh karenanya masa anak sering dipandang

sebagai masa emas (Khairani, 2013). Pada masa emas ini tidak kurang dari 100 miliar sel otak siap untuk dirangsang agar kecerdasan seseorang dapat berkembang secara optimal. 6 tahun pertama adalah masa-masa paling penting dan menentukan dalam membangun kecerdasan anak dibanding masa sesudahnya (Wijayanti, 2012).

Perkembangan yang penting pada anak ialah perkembangan sosial. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Saat ini sarana untuk perkembangan sosial adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD adalah pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang diberikan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD bertujuan agar anak mampu menggunakan bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif, anak mampu berpikir logis, kritis selain itu, anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial serta mampu mengembangkan konsep diri yang pasif dan control diri (Latif, Zukhairina, Zubaidah, Afandi, 2013). Perkembangan sosial *toddler* ialah mulai mengetahui aturan-aturan, mulai menyadari hak dan kepentingan orang lain, berpikir kritis dan logis, serta anak mulai bermain bersama anak-anak lain atau teman sebayanya (Yusuf, 2014). Namun fenomena yang terjadi di RW 05 Manukan Kulon anak tidak mengikuti PAUD jauh lebih sulit untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, mereka cenderung memilih bermain sendiri dengan barang kesukaannya, sebaliknya anak yang mengikuti PAUD lebih mudah untuk bersosialisasi dan bermain dengan teman sebaya.

Menurut penelitian Herlina, Tutiek dkk (2010) yang dikutip oleh Rahmawati (2013) yang membuktikan bahwa anak yang mengikuti PAUD memiliki perkembangan normal sebanyak 79,3%; sedangkan yang tidak ikut PAUD memiliki perkembangan normal sebanyak 51,60%. Namun, sayangnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap layanan pendidikan bagi anak usia dini masih rendah. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di PAUD Wijaya Kusuma RW 05 Manukan Kulon dengan mengobservasi dan mewawancarai Ibu yang

memiliki anak usia 1-3 tahun maupun pengajar dari 11 anak hanya 8 yang aktif saat mengikuti baris berbaris, bernyanyi bersama, mampu menjawab pertanyaan pengajar dan bermain dengan teman sebaya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tata krama/budi pekerti dapat menyebabkan anak menampilkan perilaku : bersifat minder, senang mendominasi orang lain, bersifat egois, senang menyendiri, dan kurang memiliki tenggang rasa (Susanto, 2012).

Masa *toddler* disebut juga masa bermain pada masa ini perkembangan anak mulai diasah sesuai dengan kebutuhannya. Apabila kebutuhan bermain dan belajar anak tak terpenuhi pada masanya maka berdampak anak akan mengalami keterlambatan tumbuh kembang (Hidayat, 2009). Tanda-tanda anak yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang khususnya pada sosial ialah usia 6 bulan : jarang senyum atau ekspresi kesenangan lain, 9 bulan: kurang bersuara dan menunjukkan ekspresi wajah, 12 bulan: tidak merespon panggilan namanya, 15 bulan: belum ada kata, 18 bulan: tidak bisa bermain pura-pura, 24 bulan: belum ada gabungan 2 kata yang berarti, Segala usia: tidak adanya *babbling*, bicara dan kemampuan bersosialisasi / interaksi (Medise, 2013)

Berdasarkan dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan pada *toddler* sangatlah penting. Sebagaimana dikemukakan Havighurst (1959) yang

menyatakan bahwa perkembangan pada satu tahap perkembangan akan menentukan bagi perkembangan selanjutnya. Orang tua diharapkan memberikan stimulasi tumbuh kembang anak dengan cara mengikutsertakan PAUD, mengajak berkomunikasi, memberikan pendidikan dirumah, mengajak bermain, mensosialisasikan anak pada lingkungannya guna meningkatkan perkembangan awal terutama perkembangan sosial *toddler*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan perkembangan sosial anak *toddler* yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD di RW 05 Manukan Kulon Surabaya.

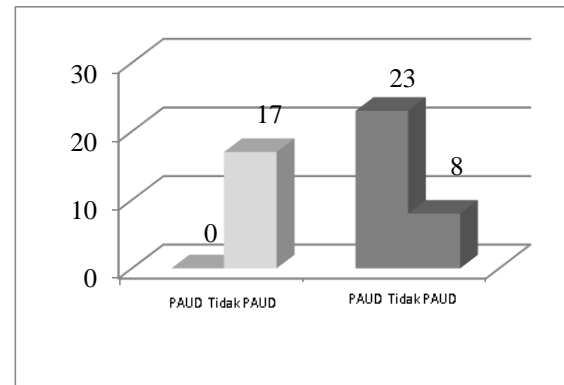
## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *analitik* dengan bentuk studi perbandingan (*comparative study*). Besar sampel dalam penelitian ini adalah 24 *toddler* dan 27 *toddler* di RW 05 Manukan Kulon dengan metode sampling yang digunakan adalah teknik *simple random sampling*. Kriteria inklusi penelitian ini bersedia diteliti, *toddler* mengikuti PAUD atau tidak mengikuti PAUD.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar *Vineland Social Maturity Scale*. VSMS merupakan kuisisioner untuk mengukur kematangan sosial seseorang. Data dianalisis dengan membandingkan perkembangan sosial anak yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD. Uji statistik dilakukan dengan menggunakan uji *Mann Whitney* untuk mengetahui perbedaan perkembangan sosial anak yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD dengan taraf signifikan,  $\alpha = 0.05..$

## Hasil Penelitian

Hasil pengukuran perkembangan sosial anak yang mengikuti PAUD dan tidak PAUD tergambar pada diagram 1 :



**Diagram 1 Perbedaan Perkembangan sosial pada anak *toddler* yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD**

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa perkembangan sosial yang belum matang di PAUD Wijaya Kusuma RW 05 Manukan Kulon Surabaya tidak terjadi, sedangkan anak yang tidak mengikuti PAUD di Posyandu RW 05 Manukan Kulon Surabaya sebesar 68%. Perkembangan sosial yang sudah matang di PAUD Wijaya Kusuma RW 05 Manukan Kulon Surabaya sebesar 100%, sedangkan anak yang tidak mengikuti PAUD di Posyandu RW 05 Manukan Kulon Surabaya sebesar 32%.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil yang didapatkan, anak yang mengikuti PAUD 100% memiliki perkembangan sosial yang sudah matang. Bila ditinjau dari segi interaksi dengan anak lain sebanyak 17 responden (74%) dari 23 responden memiliki interaksi yang aktif. Menurut Susanto (2012) salah satu faktor yang penting dalam perkembangan sosial anak ialah faktor teman bermain atau pendidikan disekolah (PAUD). Adapun teman bermain, tempat dan alat bermain, kesempatan pendidikan

disekolah, kesemuanya akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan teori yang ada dan hasil penelitian yang ditemukan, ada kesesuaian antara teori dengan fakta, bahwa kematangan sosial seorang anak dapat dipengaruhi melalui keaktifan dalam berinteraksi dengan teman sebaya atau pun pendidikan di sekolah (PAUD). Pengalaman sosial awal diluar rumah melengkapi pengalaman didalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap dan pola perilaku anak.

Dari hasil penelitian didapatkan, 17 responden (68%) belum mengalami kematangan sosial, bila ditinjau dari pendidikan terakhir orang tua 15 dari 17 orang tua responden memiliki tingkat pendidikan SMP dan SMA. Menurut Soetjningsih (1995) menyebutkan pendidikan terakhir orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, pendidikan dan sebagainya. Berdasarkan teori yang ada dan hasil penelitian yang ditemukan terdapat kesesuaian antara teori dengan fakta, pendidikan orang tua tersebut sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak karena semakin tinggi pendidikan orang tua akan memiliki pola pikir yang lebih baik dalam memberikan stimulasi pada anak sejak dini. Orang tua masih belum memahami pentingnya PAUD bagi anak usia *toddler*, sehingga orang tua lebih memilih memasukkan anaknya ke TK tanpa melewati PAUD terlebih dahulu.

Hasil yang didapatkan dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0.05$  didapatkan nilai  $p = 0.000$ . Oleh karena itu  $p < \alpha$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada perkembangan sosial anak yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD Menurut Hurlock (1978), salah satu tugas

perkembangan awal masa kanak-kanak yang penting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan. Dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun. Anak tidak hanya lebih banyak bermain dengan anak-anak lain tetapi juga lebih banyak berbicara.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa anak yang mengikuti PAUD dan anak yang tidak mengikuti PAUD berbeda dalam alasan mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD serta berbeda juga dalam pemberian stimulasi. Bila ditinjau dari alasan anak mengikuti PAUD sebanyak 13 responden (57%) merupakan keinginan anak itu sendiri, sedangkan pada anak yang tidak mengikuti PAUD alasan tidak mengikuti PAUD dikarenakan anak tidak ada yang mengantar sebanyak 7 responden (28%) dan ada beberapa orang tua menyampaikan tidak mampu untuk membayar PAUD. Anak yang mengikuti PAUD mendapatkan stimulasi yang lebih dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti PAUD. Hal ini disebabkan karena anak yang mengikuti PAUD selain mendapatkan stimulasi dari lingkungan rumah/ lingkungan keluarga, anak juga mendapatkan stimulasi di kelompok bermain (PAUD). Pada anak yang mengikuti PAUD memiliki pendidikan dan permainan yang berstruktur. Dalam kegiatan PAUD anak diajarkan belajar sambil bernyanyi, menggambar, membuat kerajinan tangan (membuat gelang, membuat anyaman dari kertas, membuat kalung dan sebagainya), mewarnai, menyocokkan balok, membangun kerja sama antar teman sebaya melalui *game*, senam pagi, memiliki jadwal *outbond* setahun sekali, menjalin komunikasi dan interaksi dengan pendidik di PAUD dan teman sebaya sehingga perkembangan sosial sang anak mengalami kematangan sesuai usia atau pun lebih dari usianya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas kematangan perkembangan sosial dimiliki oleh anak *toddler* yang mengikuti PAUD, sebagian besar perkembangan sosial belum matang dimiliki oleh anak *toddler* yang tidak mengikuti PAUD. Kegiatan PAUD membantu meningkatkan kematangan perkembangan sosial anak *toddler*

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar perkembangan sosial

responden belum matang solusi yang bisa peneliti tawarkan adalah orang tua diharapkan memberikan stimulasi tumbuh kembang sesuai dengan usia *toddler* khususnya sosialisasi anak dengan cara mengikutsertakan PAUD, mengajak berkomunikasi, memberikan pendidikan di rumah, mengajak bermain, mensosialisasikan anak pada lingkungannya guna meningkatkan perkembangan awal terutama perkembangan sosial *toddler*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Hidayat, A. A. (2009). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Alih Bahasa: Tjandrasa. M dan Zarkasih. M. Jakarta: Erlangga.
- Khairani, M. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Latif, M., Zukhairina., Zubaidah, R., & Afandi, M. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Medise, E. (2013). *Mengenal Keterlambatan Perkembangan Umum pada Anak*. Diakses 26 januari 2016 dari <http://idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/mengenal-keterlambatan-perkembangan-umum-pada-anak>
- Rahmawati, R.(2013). Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok A antara yang Mengikuti Play Group dan Tidak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Surabaya. *Skripsi*, Program Studi PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Susanto, A. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wijayanti, A. (2012). Politik Pendidikan: Studi Tentang Pendidikan Usia Dini-Pos PAUD Terpadu (PAUD-PPT) Kota Surabaya. *Skripsi*, Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga Surabaya.
- Wong, D. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik, Ed.6, Vol.1*. Alih Bahasa: Agus Sutarne. 2009. Jakarta: EGC.
- Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.